

**KEBEBASAN DAN TANGGUNGJAWAB MORAL:
Analisis Filosofis Pencarian Pembetulan Nilai Moral dalam
Kaitannya dengan Normativitas Agama**

Muhmidayeli

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIN Suska Riau

E-mail: muhmidayeli@yahoo.co.id

Abstract

**Freedom and Moral Responsibility: A Philosophical
Analysis of Looking for the Truth of Moral Values in Relation to
Religious Normativity:**

Morality as human reasoning in determining something must be in line with what is determined by religious normativity so that morality will always be marked by men's attempt to perform religious instructions. This is because the rationality and men's logic always need good and virtuous things, whereas religious norms contain good values and good deeds required. So, what is stated in religious norms will automatically be accepted by men's logic that does need them. This is to say that there is a significant relationship between men's freedom in choosing moral values and obeying religious teachings and normativity.

Keywords: Freedom, Moral values, Religious Normativity

Pendahuluan

Saat ini, banyak suara-suara miring yang diperdengarkan oleh para ahli dan masyarakat pada umumnya tentang persoalan moralitas anak bangsa yang diduga telah berjalan dan mengalir ke luar dari garis-garis humanitas yang sejati. Banyak kalangan yang mengkhawatirkan akan dan atau bahkan mungkin telah adanya dekadensi moral berkepanjangan yang tentu akan meniscayakan penurunan harkat dan martabat kemanusiaan. Kondisi kemanusiaan semacam ini dipertegas lagi dengan derasnya arus informasi dan komunikasi di era globalisasi saat ini yang mana setiap saat orang berhadapan dengan berbagai macam pandangan, ideologi dan gaya hidup yang sedemikian rupa

yang dapat saja menggoncangkan kestabilan moralitas yang telah terbangun rapi selama ini. Bahkan kondisi ini tidak jarang pula akan menerpa sendi-sendi kehidupan keberagamaan sebagai bangunan dasar moralitas itu sendiri.

Kualitas kemanusiaan selalu berkenaan dengan nilai-nilai moralitas yang teraplikasi dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan individual dan sosial, maupun dalam bentuk hubungan dengan alam dan Penciptanya. Atas dasar tesis ini pula, wajar jika persoalan moral merupakan persoalan yang tidak akan pernah gersang untuk ditelaah. Kecuali itu, eksistensi moral inipun sangat menentukan bagi kualitas manusia sebagai agen perubahan atau pembuat sejarah. Hal ini semakin bermakna jika dihubungkan dengan sasaran fundamental setiap aspek psiko-religius dan psiko-sosial manusia yang secara nyata memang bersentuhan langsung dengan persoalan moral. Bahkan Islam sendiri memberikan keyakinan ontologisnya bahwa tugas pokok kenabian sendiri tidak lain adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan moral manusia.¹

Kondisi kehidupan manusia yang semakin plural seiring dengan konsekuensi logis arus komunikasi dan globalisasi yang mengubah cara pandang dan gaya hidup yang tentu berdampak pada akulturasi budaya, dapat pula terimplikasi dalam menentukan dan memilih nilai-nilai moral, termasuk agama. Oleh karena itu sangatlah urgen saat ini berbicara persoalan keluasan ruang gerak manusia dalam memilih perilaku moral. Mungkinkah kebebasan memilih moral bermuara pada terombang-ambingnya nilai moral, bahkan juga agama sebagai himpunan moralitas?, atau apakah justru akan memperkukuh eksistensinya sebagai bagian yang tidak terlepas dari esensi humanitas manusia itu sendiri?

Sebagai makhluk rasional, manusia memiliki pemikiran yang lebih tepat dan benar yang akan dapat menentukan pemilihan moral dan inilah karakteristik utama manusia ideal. Kualitas manusia erat kaitannya dengan pola dan caranya memilih dan menentukan moral

¹ Pemahaman terhadap tugas kenabian ini didasarkan pada sebuah hadis Rasulullah yang berbunyi: bahwa sesungguhnya Nabi diutus ke dunia dengan mengemban misi untuk menyempurnakan akhlak manusia.

untuk dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa *somnum bonum* manusia sepenuhnya ditentukan oleh dirinya sendiri. Jika demikian, berarti manusia secara bebas dapat mencari dan menentukan nilai-nilai moral untuk dirinya yang memang menjadi lambang bagi kesempurnaannya. Sebagai wujud dari kebebasan ini, memastikan manusia itu bertanggung jawab atas apa saja yang menjadi pilihannya, sehingga dapat pula dikatakan, bahwa ujung dari sebuah kebebasan adalah ketidak-bebasan atau keterikatan seseorang terhadap apa yang telah dipilihnya sebagai suatu nilai.

Karena memang manusia diciptakan untuk kebaikan, "moral", maka meraih dan merealisasikan moral tentulah merupakan sebuah keniscayaan dalam pengaktualisasian tujuan penciptaan manusia ke dalam dirinya sehingga menjadikan manusia itu memiliki kebaikan dan kebajikan yang akan membedakan dirinya dari apapun yang ada di dunia ini. Mengorientasikan segala bentuk karya, rasa dan karsa manusia kepada moral merupakan suatu kemestian jika manusia ingin menjadikan dirinya sebagai manusia dalam gambaran penciptaannya.

Menurut Taylor,² paling tidak ada empat kondisi yang dapat mengecualikan perbuatan seseorang untuk tidak termasuk dalam perilaku yang mesti dipertanggung jawabkannya, karena subjeknya tidak bebas, di antaranya:

1. Ketidak-tahuan akan konsekuensi-konsekuensi dari suatu perbuatan atau juga ketidak-tahuan lingkungan bagi seseorang.
2. Keterpaksaan yang tidak dapat dihindari oleh pelaku perbuatan
3. Ketiadaan kemampuan pelaku untuk mengontrol perbuatannya
4. Ketiadaan kesempatan atau kemampuan pelakunya atau keduanya untuk melakukan sesuatu pilihan dari suatu perbuatan yang dianggapnya "benar" bila melakukannya atau situasi-situasi tertentu.

Tulisan ini diarahkan untuk mencari jawaban atas permasalahan apa dan bagaimana esensi dan eksistensi kebebasan moral yang sesungguhnya dan bagaimana pula hubungan interdependensinya dengan eksistensi normativitas Agama serta bagaimana pula

konsekuensi dan implikasinya dalam nilai kebenaran moral secara keseluruhan.

Pembenaran Moral; Sebuah Eksplanasi Metodologis

Hal mendasar yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam membicarakan pembenaran moral, adalah persoalan yang berkenaan dengan pertanyaan bagaimana seseorang dapat hidup dengan cara yang baik setiap saat.³ Oleh karena itu pertanyaan spesifik seperti apa yang disebut "yang baik" atau "yang tidak baik", apa "yang pantas" dan apa pula "yang tidak pantas" serta bagaimana cara mengetahuinya merupakan persoalan yang urgen untuk dijawab agar dapat dilihat aktivitas pembenaran moral yang sesungguhnya bagi manusia.

Pertanyaan-pertanyaan ini berkenaan dengan alasan-alasan dan motif-motif seseorang dalam melakukan tindakan moral. Ketika seseorang melihat tindakan moral dalam konteks produk dari sebuah perilaku, maka dalam hal ini ia melihat pembenaran moral dalam konsekuensi sebuah tindakan. Mereka dalam hal ini melihat bahwa tidak ada suatu yang bernilai baik akan melahirkan kejahatan dan atau sebaliknya bahwa tidak akan ada suatu yang bernilai jahat akan melahirkan kebaikan. Sebaliknya, bagi mereka yang berkeyakinan bahwa perilaku moral dapat dilihat dari nilai-nilai yang ada pada proses dengan mengatakan jika suatu tindakan dilalui dengan penuh pertimbangan dan prosedural maka akan melahirkan produk moral.

³ Mengingat manusia itu terlahir baik dan menjadi tugasnya untuk selalu mempertahankan kebaikan itu senantiasa ada dalam sebutan dirinya sebagai manusia, maka tanggung jawab hakiki dari eksistensinya di dunia adalah bagaimana memfungsikan dirinya sedemikian rupa agar dapat meraih nilai-nilai moral menjadi miliknya yang sejati, sehingga ia pantas disebut sebagai manusia. Penerimaan sebuah nilai erat kaitannya dengan upaya-upaya rasional manusia dalam mencari pembuktian-pembuktian yang meyakinkan dirinya akan kebenarannya, sehingga ia menemukan pegangan hidup yang akan menuntun dirinya menjalani kehidupannya di dunia. Sehingga dengan cara demikian ia pun dapat hidup dengan cara yang baik dan pantas setiap saat. Di sinilah pentingnya bahwa ketika bicara pembenaran moral senantiasa berkenaan dengan penelaahan esensi dan substansi nilai baik. Dapat dilihat umpamanya Bernard Williams, *Ethics and the Limits of Philosophy*, (Cambridge: Harvard University Press), 1985, hlm. 1.

² Paul W. Taylor, *Problem of Moral Philosophy*, (California: Dickenson Publishing Company, Inc, 1967), hlm. 296

Sebaliknya, jika tidak sebuah tindakan tidak melalui proses dan prosedur moral maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam berperilaku, sehingga dengan demikian moralitas selalu tampil dalam berbagai sendi, baik dalam proses maupun dalam produk.

Standar moral manusia banyak ditentukan oleh tingkat perkembangan sosialnya, intelegensinya dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Moralitas tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia sebagai pembuka bagi kehidupan yang lebih maju ke arah kehidupan yang membahagiakan dan penuh makna. Oleh karena itu, problem moral bukan sekedar masalah moral itu sendiri, tetapi juga menyangkut persoalan sosial, ekonomi dan juga politik.⁴

Para pemikir moral banyak memberikan jawaban atas pertanyaan di atas, seperti yang tergabung dalam aliran deontologis, objektif dan non-naturalistik dan yang termasuk dalam aliran teleologis, subjektif dan naturalistik yang kesemuanya memiliki epistemologi yang berbeda dalam memberikan jawaban atas pembenaran nilai-nilai moral.

Paham deontologi umpamanya, memberikan keyakinan bahwa nilai moral selalu didasarkan pada apa yang ada dalam perbuatan itu sendiri, bukan sesuatu yang lain yang berada di luarnya. Orang tidak mau berbohong umpamanya bukan karena sesuatu yang lain di luar perbuatan bohong itu, tetapi karena memang perbuatan bohong itu sendiri yang tidak baik. Pembenaran nilai moral ini didasari oleh pemahaman bahwa perilaku moral mestilah didasarkan pada dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukannya dan atau meninggalkannya.

Biasanya paham ini dipertentangkan dengan teleologis yang meyakini bahwa suatu tindakan moral selalu merupakan pilihan bebas seseorang dalam menentukan moralnya di antara berbagai tingkah laku yang ada berdasarkan pada pertimbangan logis atas keuntungan dan kerugian suatu perilaku. Jika paham deontologis mengatakan, bahwa suatu tindakan moral mestilah di dasarkan pada perbuatan itu sendiri, sedangkan bagi teleologis, tindakan itu benar karena konsekuensi tindakan itu. Dapat dikatakan pula bahwa bila pada deontologis nilai

moral dari suatu tindakan itu bersifat instrinsik, maka pada teleologis bersifat ekstrinsik. Ini berarti bahwa nilai moralnya tergantung pada konsekuensi perbuatan tersebut.⁵

Bagi naturalisme, nilai (values) adalah sejumlah fakta, oleh karena itu, setiap keputusan nilai mesti dapat diuji secara empirik. Sementara bagi non-naturalisme, nilai (values) itu bukanlah fakta. Fakta dan nilai adalah dua jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, nilai (values) tidak dapat diuji secara empirik.⁶

Bagi kelompok naturalisme, nilai adalah fakta. Oleh karena itu, sifat perilaku yang baik seperti jujur, adil, santun, dermawan dan lain sebagainya atau kebalikannya merupakan indikator untuk menetapkan seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik. Selain bentuk pengujian seperti ini, konsekuensi dari setiap perbuatan adalah juga merupakan indikator untuk menetapkan sesuatu perbuatan seseorang itu baik, atau tidak baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keputusan nilai pada naturalisme bersifat ungkapan faktual, sehingga dapat diuji secara empirik⁷.

Berbeda dengan kelompok di atas, mengingat bahwa bagi kelompok non-naturalistik nilai itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif, dalam memberitahukan sesuatu itu apakah ia baik atau buruk, benar atau salah, maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui uji empirik, akan tetapi hanya dapat diketahui melalui apa yang disebutkan dengan intuisi moral yang telah dimiliki manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek atau seseorang.⁸ Deontologis dan *prima facies duties* merupakan di antara kelompok aliran non-naturalistik, sementara teleologis dengan utilitarianisme termasuk naturalistik.

⁵ Paul W. Taylor, "Introduction; Values and Fact," dalam Paul W. Taylor (ed.), hlm. 356.

⁶*Ibid.*, hlm. 355-356.

⁷ Amril M., *Etika Islam; Telaah Pemikiran Filsafat Raghīb al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 246.

⁸*Ibid.*

⁴ Hornold H. Titus, *Living Issues in Philosophy*, (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1970), hlm. 358-359.

Dengan demikian dikatakan pula, bahwa nilai ekstrinsik suatu perbuatan sama sekali tergantung pada nilai instrinsik dan pengaruhnya.⁹ Sebaliknya kelompok deontologis meyakini bahwa nilai moral suatu perbuatan bersifat instrinsik. Ini berarti suatu perbuatan dapat diketahui baiknya, tanpa memperhatikan apa bentuk konsekuensi dan relasinya terhadap yang lain.

Terlepas dari apakah nilai moral didasarkan pada konsekuensi dan ataupun semata-mata karena nilai tindakannya, akal fitri manusia yang memang bersumber yang dimensi sifat-sifat ketuhanan jika bekerja secara harmonis dan tetap memfungsikan daya-daya jiwa yang ada sedemikian rupa, maka ia pun akan memandang realitas apa pun yang ada secara arif dan konsekuen yang pada akhirnya akan dapat melahirkan perilaku-perilaku yang baik dan bermoral.¹⁰ Fungsi-fungsi jiwa yang telah terbina dan terdidik dalam diri seseorang akan dapat menentukan sikap diri yang baik dalam menentukan moral, sehingga pengaruh dalam bentuk apa pun tidak dapat menjadikannya ambivalen dalam pengambilan keputusan-keputusan moral untuk dirinya. Stabilitas dan keseimbangan kerja daya-daya jiwa merupakan syarat mutlak untuk terwujudnya kebahagiaan sebagai sasaran etikanya. Jika akal manusia mampu menguasai dua daya jiwa lainnya (daya ghdhabyah dan syahwaniyah), niscaya akan menghasilkan kebaikan dan kebajikan moral yang dapat mengantarkan subjeknya pada kebahagiaan (sa`adah). Perilaku baik dan bajik di sini selalu mengacu pada perolehan kebahagiaan bagi pelakunya. Karena kebahagiaan yang

⁹Paul W. Taylor, "Introduction; Intrinsic Value", dalam Paul W. Taylor (ed.), hlm. 407.

¹⁰Ibn Miskawaih dalam kitab *Tabzib al-Akblaq*, ed. Syekh. Hasan Tamir, Mahdawi, Bairut, 421H, h. 32-33, 36 dan 67. Menggambarkan bagaimana bahwa jika daya-daya jiwa manusia bekerja secara harmonis dan senantiasa merujuk pada akal dapat melahirkan perbuatan-perbuatan moral yang akan menguntungkan bagi manusia dalam kehidupannya di dunia. Stabilitas fungsi daya-daya jiwa ini pun sangat tergantung pada factor pendidikan yang sedemikian rupa akan membentuk tata hubungan fungsional daya-daya jiwa dalam membuat keputusan-keputusan yang memang diperlukan manusia dalam merealisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dan oleh karena penjaagaan kerja akal agar selalu berjalan sesuai dengan naturalnya merupakan prasyarat bagi perwujudan nilai-nilai moral, maka pembinaannya merupakan suatu kemestian dalam dunia pendidikan..

dimaksudkan dalam teori etika Islam pada umumnya tidak lain adalah *moral sa`adah* (kebahagiaan yang berdimensi moral) yang lepas dari aspek material, kepentingan dan kecenderungan diri maka perilaku moral itu pun mengarah pada satu tujuan yang sama bagi semua orang. Oleh karena itu, kendatipun manusia berbeda-beda dalam perilaku moral, hanya berada dalam wilayah eksistensial, namun secara esensial tidak akan pernah terjadi pluralisme dalam moral, sebab semuanya bermuara pada satu tujuan, yakni kebahagiaan tertinggi, *moral sa`adah*.

Ibn Miskawaih sebagai bapak filsuf moral dalam Islam umpamanya, mengatakan bahwa seluruh tingkah laku manusia yang baik ataupun yang buruk yang dilakukan secara sadar tentulah dilakukan berdasarkan hasil pilihan bebas manusia itu sendiri atas berbagai realitas yang ada. Ketika ia memutuskan bahwa suatu perbuatan itu baik dan berguna bagi dirinya, maka ia pun akan memilih dan menetapkannya sebagai suatu perilaku yang mesti dilakukan.¹¹ Hal yang senada juga dikemukakan oleh Murtadha Muthahari seorang pemikir kontemporer. Menurutnya, al-Qur'an mengecam orang-orang yang membelenggu pikirannya dengan tradisi dan kebiasaan yang ada tanpa berpikir keluar dari belenggu tersebut. Hal ini di perlukan mengingat akal pikiran merupakan barometer kehidupan normatif. Manusia dalam segala tindakannya tidak diperkenankan untuk melakukan sesuatu atas dasar mengikut pendahulunya, tetapi mestilah atas dasar pilihannya sendiri.¹²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan moral adalah tindakan manusia yang muncul melalui pertimbangan rasional yang mandiri, sehingga selalu dilakukan secara sadar, bebas, bukan paksaan, dan dengan demikian ia pun mesti bertanggungjawab atas apa saja yang telah ia pilih dan menetapkannya sebagai sesuatu yang mesti

¹¹ Ibn Miskawaih, *Tabzib al-Akblaq*, Ed. Syekh Hasan Tamir, Mahdawi, (Bairut, 1398 H), hlm. 36.

¹² Murtadha Muthahari, *Konsep Pendidikan Islami*, Terj. Muhammad Bahrudin, Ed. Ahmad Subandi, (Depok, Jawa Barat: Iqra Kurnia Gemilang, 2005).

dilakukan dan menjadikannya sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari dirinya..

Dalam bagian lain dari tulisannya Ibn Miskawaih menyebutkan, bahwa tindakan moral selalu berkenaan dengan eksistensi orang lain di luar dirinya,¹³ dan oleh karena itu, tindakan moral pun sangat tergantung pada cara pandang subjek moral dalam mengamati dan menilai realitas masyarakatnya. Moralitas ditentukan oleh kesesuaiannya dengan alam realitas yang berada di sekitarnya. Di sinilah letak pentingnya sikap kemandirian dalam pencarian nilai-nilai moral.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan ahli dalam wilayah epistemologi moral yang meniscayakan perbedaan pula dalam cara mendekati dan mengarahkan dirinya pada tujuan moralnya, namun pada prinsipnya mereka menginginkan tujuan yang sama, yaitu kebahagiaan yang sejati (moral *sa`adah*).

Jadi, kendatipun nilai moral memiliki hubungan signifikansi dengan hukum natural rasional manusia yang memang mensyaratkan adanya kesadaran dan kebebasan yang memungkinkan adanya kemandirian jiwa, tentu berimplikasi pada perbedaan-perbedaan. Kendatipun demikian, para ahli tidak sepakat bahwa kondisi ini akan berkonsekuensi akan adanya pluralitas dalam esensi moral. Tindakan moral memang berada dalam warna dan corak yang berbeda-beda, namun dalam konteks tujuan dan orientasi tidak akan berbeda, karena sesuatu yang mengarah pada yang satu secara esensial adalah satu. Sedemikian rupa tentu meniscayakan bahwa moralitas manusia tetap tidak bersifat plural. Pluralitas hanya terjadi dalam wilayah eksistensial manusia yang sarat dengan tendensi-tendensi yang sesungguhnya berada di luar watak hakiki manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh rasionalitasnya tunduk pada kehendak-kehendaknya yang telah melampaui alam hakiki manusia sejati.¹⁴

¹³ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, hlm. 49.

¹⁴ Watak hakiki manusia adalah baik dan oleh karena itu ia selalu cenderung berbuat baik. Ketika manusia memilih sebuah ketidak baikan atau dosa, hal itu semata-mata karena ketidaktahuan mereka dalam menggerakkan potensi humanitasnya ke arah yang menjadi karakteristiknya sebagai manusia. Kejahatan dan ketidakbaikan adalah perilaku menyimpang yang dilakukan manusia yang

Sa`adah sebagai tujuan dalam moral terfokus pada bagaimana seseorang itu mesti hidup yang baik dan bajik, sehingga *sa`adah* adalah standar bagi perbuatan yang baik dan bajik. Perbuatan moral yang mengarah pada peraihan kebahagiaan seseorang, tentulah nilai kebajikannya bersifat *teleologis*. Perilaku baik dan bajik yang diidentifikasi sebagai suatu yang terrealisasi dalam kehidupan yang bahagia (*sa`adah*) mestilah menjadi relatif bagi setiap kepentingan orang perorang, bahkan meniscayakan bersifat individualistis dan relatif. Hal ini secara metodologis tentu lebih dapat dipertanggung-jawabkan. Dalam konteks ini, eksistensi moral sangat tergantung pada keberadaan nilai-nilai rasional yang ada pada diri seseorang

Ibn Miskawaih, al-Farabi dan bahkan kebanyakan filsuf moral Islam telah menjadikan *hikmah* sebagai hasil dari upaya kerja daya *natiqah* mendahului tindakan moral. *Hikmah* dalam hal ini ditampilkan sebagai pertimbangan perilaku moral. Pembeneran suatu tindakan moral sangat tergantung pada bagaimana subjek moral mendayagunakan daya *natiqah*nya. Jika demikian, berarti patokan moral bersifat relatif, karena penggunaan daya *natiqah* ini juga sangat tergantung pada pemilikinya. Hal ini menunjukkan, bahwa mereka memberikan pengandaian adanya pluralitas dalam moral. Kebajikan dan kebajikan moral di sini tergantung pada faktor subjektivitas pelaku moral, bukan pada suatu tatanan yang telah di anggap matang adanya.

Di lain pihak, apabila diperhatikan lebih lanjut, pertimbangan *hikmah* sebagai bentuk nyata dari pembeneran tindakan moral yang ditampilkan Ibn Miskawaih umpamanya, tidak mengacu pada mempertentangkan kebahagiaan (*sa`adah*) subjek moral dengan tuntutan moral. Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa sesuatu perbuatan yang baik dan bajik itu bagi Ibn Miskawaih tergantung pada pandangan subjek moral yang bersifat individualistis, karena teori etikanya yang justru mengandaikan bahwa setiap manusia memiliki pandangan moral yang sama.

Kecuali itu, perilaku moral pada dasarnya tidak lain adalah semacam tindakan yang bercermin pada tindakan-tindakan yang

biasanya sebagai akibat kurang berfungsinya rasio, kesadaran, kebebasan, intuisi dan kehendak sesuai dengan jalur natural manusia itu sendiri.

ilahiyah yang karenanya sasaran moral tidak lain adalah berperilaku seperti perbuatan Tuhan. Mengingat perbuatan Tuhan selamanya tanpa pamrih, maka tentulah pula kebaikan dan kebajikan moral yang sesungguhnya merupakan bahagian integral dari nilai kebaikan dan kebajikan semua subjek moral. Setiap orang akan mengorientasikan segala tindakan moralnya hanya pada pentransformasian sifat-sifat ilahiyah ke dalam dirinya. Sedangkan sifat Tuhan selamanya tidak tampil dalam bentuknya yang plural, maka secara niscaya perilaku moral manusia itu pun tidak akan pernah mengambil bentuknya yang plural.

Tanggungjawab sebagai Lambang Kebebasan

Tanggungjawab (*taklif*) adalah landasan kukuh bagi kemanusiaan baik dalam struktur maupun dalam makna dan kandungannya. Oleh karena itu, tanggung jawab ditempatkan sebagai lambang bagi ketinggian derajat seorang anak manusia. Hanya orang yang bertanggungjawablah pantas disebut sebagai manusia sejati, dan memang kontruks inilah yang membedakan dirinya dari eksistensi makhluk-makhluk lain di luar dirinya.

Isma`il Raji al-Faruqi¹⁵ memandang bahwa tanggung jawab ini sebagai makna kosmis manusia yang merupakan anugerah ilahi yang dibawa sejak lahir dan bersifat universal sebagai persiapan dirinya untuk melaksanakan misi kemanusiaannya.

Perilaku moral bersumber pada subjek moral di mana sifat dan bentuknya adalah universal, sehingga setiap manusia yang secara nyata menggunakan akal sehatnya, tetap menerima kebaikan dan kebajikan moral dalam kehidupannya.

Memang ada pendapat yang mengatakan, bahwa perbuatan moral tidak lain adalah suatu kecenderungan psikis seseorang dalam mengambil keputusan di mana sifatnya sangat tergantung pada diri yang memestikan moralitas bersifat relatif. Kendatipun di sini jiwa subjektivitis seseorang meniscayakan lahirnya pluralitas dalam moral,

namun bukan berarti tidak ada fakta yang dapat dijadikan sebagai alat pengukur suatu tindakan moral.

Kecuali itu, tindakan moral adalah tindakan yang lahir dari pengetahuan manusia tentang yang baik dan yang buruk, sehingga eksistensinya pun dapat diajarkan. Ibn Miskawaih, seorang tokoh filsafat moral dalam hal ini cenderung melihat perilaku moral itu dari segi moral sebagai sikap dan moral sebagai pengetahuan yang kebenarannya dapat diuji. Untuk yang terakhir ini, agaknya yang di maksud adalah patokan-patokan yang dapat di anggap sebagai karakteristik suatu perbuatan yang baik. Dari kriteria-kriteria perbuatan yang baik inilah akan diketahui apakah suatu tindakan itu dapat di kategorikan pada perbuatan moral atau tidak.

Berbicara masalah yang "baik" secara niscaya tidak terlepas dari keputusan moral. Sedangkan keputusan moral erat kaitannya dengan cakupan bentuk nilai (*vertues*) yang menjadi bahan pertimbangan perilaku moral. Nilai (*vertues*) itu ada dua macam, ada yang sifatnya intrinsik dan ada pula yang ekstrinsik. Aktivitas moral semestinya dengan melihat nilai kebaikan dan kebajikannya pada kedua aspek ini, karena memang manusia dalam mencari nilai baik itu tidak dapat terlepas dari dua pertimbangan, atas dasar nilai yang ada dalam perbuatan itu dan atas dasar nilai lain yang merupakan konsekuensi dari suatu perilaku yang diistilahkan oleh Raghīb al-Isfahani dengan *khair muthlaq* dan *khair muqayyad*.¹⁶

Moralitas sebagai nilai tertinggi dalam humanitas manusia dapat berasal dari diri manusia sebagai makhluk individu dan sosial dan dapat pula berasal dari sumber normativitas Agama, sehingga moralitas pun selalu bersifat subjektif di satu sisi tetapi ada pula yang bersifat objektif.

Kebebasan manusia membuka peluang bagi keleluasaan diri dalam mencari dan menentukan jenis dan corak tindakan moral yang terbebas dari kekuatan-kekuatan yang dapat mengganggu optimalisasi upaya manusia dalam meraih kebahagiaan hakiki yang memang diinginkan oleh setiap manusia berakal. Yang lebih di kedepankan di

¹⁵ Isma`il Raji al-Faruqi, *Taubid*, Terj. Rahmani Astuti, Cet II. (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 62-66.

¹⁶ Lihat lebih lanjut Raghīb al-Isfahani, *al-Zari`ah ila Makarim al-Syari`ah*, (Mesir: Dar al-Wafa`, 1987), hlm. 130-131.

sini adalah peranan rasio dalam mengambil keputusan-keputusan moral, sehingga moralitas akan lepas dari unsur rasionalitas dan oleh karenanya lebih dapat dipertanggung jawabkan.

Pendialektikan antara kebebasan manusia dan tanggung jawab moral atau bahkan dengan kehadiran norma Agama, di landasai oleh suatu keyakinan dasar, bahwa norma Agama merupakan aturan-aturan yang dapat mengarahkan manusia menjadi bermoral. Manusia bebas untuk menerima atau tidak menerima suatu norma. Norma tidak mengikat dan memaksa manusia untuk melakukannya. Dengan kata lain, norma tetap memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih dan memutuskan tindakannya. Hanya saja, karena sifatnya yang memang berisi nilai-nilai kebajikan, maka manusia yang terbebas dari kungkungan dorongan hawa nafsu akan tetap memberikan keputusan untuk menerima sebagai suatu ajaran yang mesti direalisasikan dalam bentuk tindakan.

Kecuali itu, dilihat dari motivasi moralitas, kebaikan dan kebajikan moral sebagai sesuatu yang menjadi milik pribadi yang dalam, kebaikan dan kebajikannya senantiasa meliputi hubungan individu dengan Sang Pencipta (Khaliq). Adanya ide penyucian diri (self-purification) dan peraihan kebahagiaan (sa`-adah) sebagai tujuan etika yang dikemukakan hampir oleh semua pemikir Muslim klasik adalah sebagai bukti nyata, bahwa kebaikan dan kebajikan itu bersifat individualistis.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebajikan (virtues) merupakan bukti nyata dari kebebasan manusia. Kebebasan manusia dalam menentukan kemanusiaan (humanity) ini di tandai dengan upayanya melepaskan diri dari cengkeraman hawa nafsu yang selalu cenderung kepada kebahagiaan-kebahagiaan material yang hanya bersifat sementara. Jadi, kebebasan manusia dalam maknanya yang eksistensial maupun substansial, selalu akan membuahkan kesimpulan-kesimpulan, putusan-putusan, keyakinan-keyakinan, kebulatan-kebulatan pikiran yang akan memunculkan keteguhan-keteguhan hati dan komitmen-komitmen moral, sehingga menjadikan dirinya mesti terikat dengan apa yang telah dihasilkannya melalui pencarian bebasnya. Pendeknya, kebebasan dalam moral akan berujung pada ketidak-bebasan dalam dirinya.

Kebebasan dan Kepatuhan akan ajaran Agama

Mengingat kebaikan dan kebajikan moral selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya manusia dalam memfungsikan akal pikirannya dalam hubungannya dengan unsur kehendak-kehendak dan kesadaran dirinya, sedangkan kualitas akal manusia itu sendiri berbeda-beda, maka tentulah akan membawa pula pada perbedaan dalam penetapan nilai moral. Konsekuensinya, tindakan moral erat kaitannya dengan kualitas diri seorang individu yang tidak mungkin terlepas dari situasi dan kondisi masyarakat yang mengitarinya, sehingga menjadikan nilai moralitas pun bersifat relatif subjektif. Pertanyaan penting yang muncul di sini adalah bagaimana nilai moralitas itu ketika dikaitkan dengan normativitas Agama yang selalu di andaikan sebagai sesuatu yang telah mapan dan finish?

Perilaku moral rasional itu di tandai dengan adanya pengakuan individu itu pada dogma-dogma normatif yang bersumber dari syari`at. Bahkan dapat dikatakan bahwa bukti nyata seseorang itu bebas adalah bahwa ia menjadikan agama sebagai nilai moral yang kukuh dalam kehidupannya. Dalam bahasa yang lebih ekstrim dapat dikatakan bahwa semakin bebas seseorang, semakin kukuh pula ia dalam memegang dan menjunjung tinggi agama. Manusia adalah makhluk rasional yang secara bebas dapat menentukan perilaku moralnya, namun bukan berarti bahwa kehadiran syari`at menjadi sesuatu yang dapat mengganggu dan atau mengurangi eksistensi kebebasan manusia.

Yang jelas, adil sebagai puncak bagi nilai kebaikan dan kebajikan moral manusia, selalu di tandai dengan keseriusan dan ketekunannya menjalankan berbagai syari`at Agama, sehingga termanifestasi dalam kehidupan kesehariannya baik dalam kaitannya dengan sesama manusia.

Moralitas sebagai hasil upaya rasional manusia dalam menentukan sesuatu, semestinya akan selalu sejalan dengan apa yang ditentukan oleh normativitas Agama, sehingga moralitas akan senantiasa ditandai dengan upaya manusia menjalankan syari`at Agama yang telah ditentukan. Hal ini mengingat rasionalitas dan nalar fitri manusia selalu menginginkan yang baik dan bajik sedangkan norma

Agama berisi nilai-nilai kebaikan dan kebajikan yang dibutuhkan itu, maka apa yang tertuang di dalam norma-norma Agama akan selalu dapat diterima oleh akal fitri manusia yang memang menginginkannya. Jadi, ada hubungan signifikan antara kebebasan manusia dalam memilih nilai-nilai moral dengan mematuhi ajaran dan normativitas Agama. Dengan demikian, kebebasan manusia berimplikasi pada ketundukan dan kepatuhannya pada nilai-nilai normativitas Agama.

Ketika manusia telah menerima nilai-nilai Agama sebagai sebuah kebenaran dan ia telah benar-benar meyakini bahwa nilai tersebut adalah benar, maka ia pun mesti berpegang teguh dengannya sebagai bukti bahwa ia bertanggung jawab atas pilihannya. Bukankah manusia baru dapat melakukan pemilihan dan penerimaan bila ia diberi kebebasan? Karena ia bebaslah meniscayakan dirinya bertanggung jawab atas apa pun yang telah ia pilih? Dalam makna lain, bahwa ketika seseorang berdasarkan pencariannya yang sejati telah menemukan suatu kebenaran nilai moral, maka ia pun mesti terikat dengan apa yang telah ia yakini sebagai sebuah kebenaran itu.

Jadi, kepatuhan terhadap nilai-nilai moral dalam hal ini adalah lambang atau bukti nyata bahwa seseorang itu bertanggung jawab atas hasil pilihannya. Lebih tegas lagi dapat dikatakan bahwa semakin patuh seseorang itu pada nilai-nilai moral yang telah ia yakini benar maka semakin mampu ia membuktikan bahwa nilai-nilai moralnya didasarkan pada pertimbangan bebasnya. Tidak ada unsur-unsur kepentingan lain yang telah memaksanya untuk mengambil keputusan moral untuk dirinya.

Kebebasan: egoisme vis-à-vis altruisme dalam moral

Kendatipun mereka mengakui individualitas dalam moral, namun tidak dapat sepenuhnya digolongkan pada kelompok etika egoisme, karena memang konsep keadilan sebagai puncak kebaikan dan kebajikan moral yang dikemukakan mereka tidak lain adalah sebagai manifestasi dari perwujudan sikap hidup seseorang dalam menghadapi orang lain di luar dirinya.

Dalam kitab *Tabzib al-Akblaqnya*, Ibn Miskawaih menegaskan, bahwa seseorang tidak dapat dikatakan adil jika ia belum memuliakan

isterinya, sanak famili isterinya atau bahkan belum mengenal isterinya secara mendalam. Lebih lanjut, Ibn Miskawaih menyebutkan, bahwa orang yang paling baik adalah orang yang melaksanakan apa yang terbaik bagi keluarganya, sanak keluarganya (familinya), juga kerabatnya yang meliputi saudara, orang tua, keturunan, relasi kerjanya, tetangga dan para temannya.¹⁷ Hal yang sama juga diakui oleh Raghīb al-Isfahani

Ibn Miskawaih dalam konteks ini juga mengidentikkan adil dengan ketakwaan kepada Allah SWT, karena baik adil maupun takwa sama-sama merupakan perilaku insanīyah yang tampil sebagai puncak dan kesempurnaan bagi semua perilaku baik dan bajik.¹⁸ Pendeknya, orang adil adalah juga orang yang bertakwa kepada Allah SWT, sedangkan orang yang bertakwa kepada Allah SWT secara niscaya adalah juga orang yang adil.

Meskipun Ibn Miskawaih dan kebanyakan filsuf Muslim lainnya seperti Ibn Sina, Raghīb al-Isfahani dan al-Ghazali yang menjadikan keadilan sebagai kebaikan dan kebajikan tertinggi dalam teori etikanya, namun apabila dianalisis lebih lanjut, ide keadilan yang ditampilkan mereka ini pun juga tidak terlepas dari kebajikan pribadi dalam kaitannya dengan Yang Maha Kuasa. Yang di utamakan di sini adalah hubungan pribadi dengan Pencipta, bukan bagaimana kaitannya dengan kebajikan orang lain di luar dirinya. Nilai baik dalam konteks teori etika mereka ini terkesan kurang menyadari akan adanya eksistensi orang lain selain diri individu dan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, karena semua tindakan moral selalu berorientasi pada kepentingan individu itu sendiri. Hubungan antar manusiapun adalah dalam rangka peningkatan kualitas relasi pribadi bukan kolektif.

Sebagai contoh, ide Ibn Miskawaih tentang kebahagiaan (sa`adah) sebagai realisasi etikanya berada dalam keselarasan antara berbagai daya-daya jiwa, *al-na*, *tiqah*, *al-gha*, *dabiyah* dan *al-shahwanīyah* dengan objek-objek yang dapat menampilkan suatu kebajikan lain yang ia namakan dengan *`adalah*. Karena *`adalah* itu sendiri tidak lain adalah suatu bentuk kebajikan yang secara otomatis berhadapan

¹⁷Ibn Miskawaih, *Tabzib al-Akblaq*, hlm. 44.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 45.

dengan orang lain di luar diri seseorang, maka kehidupan bermasyarakat seperti mencintai dan menghormati orang lain semisal tetangga dan teman merupakan bagian yang terpenting pula dalam teori etikanya.

Meskipun kebanyakan filsuf Muslim klasik mengorientasikan perilaku moral dengan mengedepankan kepentingan diri individu, tetapi mereka tetap berkeyakinan bahwa moralitas itu tidak terlepas dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, ide moral mereka juga mengandaikan perlunya hukum-hukum moral dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Pendeknya, ia tentu menerima hukum dan norma-norma agama yang memang merupakan sesuatu bentuk yang tidak dapat dilepaskan dari moral.

Ide yang seperti ini pada prinsipnya di landasi oleh tesis, bahwa moralitas selamanya tidak akan pernah konflik sesamanya, sehingga jika seseorang telah memiliki moralitas yang tinggi, maka tidak akan pernah tidak diterima oleh individu-individu yang lainnya.

Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat, Islam menekankan, bahwa setiap individu hendaklah memandang orang lain itu sama seperti memandang diri sendiri. Tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain kecuali takwa kepada Allah SWT.¹⁹ Oleh karena itu, merupakan suatu kemestian dalam Islam untuk memperlakukan manusia itu sama tanpa memandang suku, bangsa, ras dan warna kulit. Pendeknya, tidak ada hak bagi seorang manusia untuk berbuat seenaknya dan memaksakan kehendaknya pada manusia lainnya. Seseorang hendaklah senantiasa melakukan sesuatu yang tidak merugikan orang lain, apa lagi dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa dalam asas Islam tidak terdapat konflik antara kebebasan individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam Islam di haruskan untuk bekerja sama dalam meraih tujuan-tujuannya. Manusia berkewajiban untuk saling mengingatkan satu sama lainnya agar tidak terjerumus pada tindakan-tindakan yang merugikan dan mengajak orang lain untuk melakukan kebajikan-kebajikan.²⁰ Selain hubungan dengan

¹⁹Al-Qur'an, 49: 13.

²⁰*Ibid.*, 3: 104, 5: 2.

Allah SWT, Islam juga menganjurkan untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia.²¹ Dengan demikian, tidak benar jika ada anggapan yang mengatakan, bahwa etika Islam bersifat individualistik dalam konteks teori etika modern saat ini. Meskipun segala perilaku yang dilakukan manusia Muslim diarahkan semata-mata karena intres pribadinya, bukan berarti ia egois, karena memang setiap Muslim itu berkewajiban juga untuk menjaga kemaslahatan masyarakatnya.

Terlepas dari semua itu, secara psikologis tidak pernah ada moralitas itu bersifat egoistik murni dan tidak pula pernah ada yang bersifat altruistik murni. Hal ini di karenakan kedua aspek itu memang merupakan sifat-sifat dasar insaniah manusia itu sendiri. Yang jelas, mengingat manusia itu selain makhluk individu dan sosial, ia adalah juga makhluk bermoral dan relijius, maka nilai-nilai moral dan relijius itupun mestilah terrefleksi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu pula, hukum sebagai penyangga kehidupan bermasyarakat hendaklah dibangun di atas nilai-nilai moral. Hanya dengan cara demikian, hukum itu dapat berdiri kokoh dan tidak mudah digoyahkan oleh kekuatan apa pun juga.

Teori kebebasan memang memberikan penghargaan penuh pada tujuan-tujuan individu yang secara niscaya mengarah pada kemajuan-kemajuan, namun mengingat individu-individu itu didorong untuk bebas menentukan arah dan corak tindakan mana yang ia inginkan, maka bagaimana bentuk perilaku moral yang ditampilkan seseorang, sepenuhnya tergantung kepada pemilihan bebas individu. Selain itu, teori kebebasan mengacu pada pengandaian, bahwa suatu tindakan termasuk di dalamnya tindakan moral adalah sebagai hasil dari usaha rasional individu, tetapi karena sifatnya yang individual di mana antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam banyak hal memiliki perbedaan-perbedaan, maka perilaku-perilaku yang benar bagi seseorang belum tentu benar bagi yang lainnya, namun yang jelas, tindakan itu adalah benar secara rasional.

Pemikiran etika yang menjadikan akal sebagai tonggak terciptanya perilaku moral, menjadikan teori etikanya lebih mudah diterima oleh masyarakat modern saat ini yang adalah juga begitu

²¹*Ibid.*, 3: 112.

mengagungkan akal sebagai pencari kebenaran yang sesungguhnya. Dengan memberikan dominasi etika pada daya akal, secara niscaya melahirkan manusia-manusia yang kuat dalam meraih berbagai kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang memang menjadi karakteristik bagi dunia modern. Meskipun demikian, yang perlu menjadi catatan tersendiri adalah apakah dengan adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berarti manusia telah berhasil meraih sasaran hakikat kemanusiaan yang sesungguhnya?

Teori etika yang menempatkan keadilan (*adalah*) sebagai bentuk kebaikan dan kebajikan tertinggi dalam kehidupan manusia merupakan pemikiran yang sangat berarti untuk pengembangan harkat dan martabat kemanusiaan dan dinilai tetap relevan bagi dunia moderen saat ini. Hal ini di sebabkan, karena sikap moral seperti ini secara psikologis dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam hidup dan kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, baik sebagai makhluk rasional maupun sebagai makhluk religius.

Meskipun pemikiran etika Islam yang ditampilkan oleh kebanyakan filsuf Muslim ini masih di bayangi oleh pemikirannya yang bersifat egoistik, namun sikap moral seperti ini tetap di perlukan, utamanya bagi masyarakat yang sedang membangun. Dengan sikap seperti ini, menjadikan manusia mampu menghadapi persaingan ketat antara individu sebagai corak kehidupan sekarang. Sikap ini menuntut adanya upaya maksimal seseorang untuk meningkatkan dirinya setinggi mungkin demi kebahagiaan dirinya yang secara niscaya memberikan konsekuensi kemajuan bagi umat manusia.

Secara psikologis, manusia tidak dapat melepaskan diri dari keinginan-keinginannya untuk mengutamakan kepentingan pribadinya sendiri dari kepentingan orang lain, namun tidak pula dapat di pungkiri, bahwa manusia juga tidak dapat hidup sendirian. Eksistensi orang lain adalah juga sebagai penopang bagi eksistensinya. Selalu terjadi proses interdependensi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kedua fungsi psikologis ini mesti mendapatkan porsi yang sama dalam pengembangan kemanusiaan seseorang.

Kesimpulan

Eksistensi agama dalam kehidupan manusia memang diperlukan, utamanya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan itu sendiri. Aspek agama tidak dapat diabaikan begitu saja. Agama di perlukan sebagai sumber otonom penting dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena di dalam agama tertuang berbagai aspek yang mendukung perjuangan kemanusiaan manusia yang bernaung di dalamnya, maka mengharuskan memandang agama dalam konteks normatif-historis merupakan suatu yang dapat dipandang layak. Hanya saja, konstruksi pemikiran keagamaan yang bagaimana yang dapat dipahami seperti demikian? Sebab, ada aspek-aspek penting di dalam-nya yang secara niscaya tidak dapat diubah sama sekali, utamanya bila hal itu menyangkut persoalan keimanan dan hukum-hukum tertentu.

Selain hal di atas, pendapat Ibn Miskawaih yang menekankan penanaman nilai moral dari kecil melalui pelatihan dan pembiasaan yang kemudian di teruskan dengan pembinaan berpikir rasional, baru kemudian mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, sangat dapat diterima sebagai suatu bentuk model sistem pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Dengan cara yang seperti ini, menjadikan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh dan dikembangkan senantiasa dibangun di atas nilai-nilai moral, sehingga secara niscaya ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan pernah kehilangan nilai moralnya. Nilai moral adalah poros bagi semua aktivitas manusia dalam mengembangkan peradabannya, baik politik, hukum, maupun ekonomi, sosial dan budaya. Jika ada bidang yang keluar dari porosnya, secara niscaya bangunannya akan lemah dan tidak mustahil justru akan menghimpit dan membunuh penghuninya sendiri, yaitu manusia.

Bibliografi

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Amril M., *Etika Islam; Telaah Pemikiran Filsafat Raghib al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Muhmidayeli, Kebebasan dan Tanggungjawab Moral...

Faruqi, Isma`il Raji al-, *Tauhid*, Terj. Rahmani Astuti, Cet II. (Bandung: Pustaka, 1995).

Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akblaq*, Ed. Syekh Hasan Tamir, Mahdawi, (Bairut: t.p. 1398 H).

Isfahani, Raghil al-, *al-Zari`ah ila Makarim al-Syari`ah*, (Mesir: Dar al-Wafa`, 1987).

Muthahari, Murtadha, *Konsep Pendidikan Islami*, Terj. Muhammad Bahruddin, Ed. Ahmad Subandi, (Depok, Jawa Barat: Iqra Kurnia Gemilang, 2005).

Taylor, Paul W., "Introduction; Intrinsic Value", dalam Paul W. Taylor (ed.).

_____, "Introduction; Values and Fact," dalam Paul W. Taylor (ed.).

_____, *Problem of Moral Philosophy*, (California: Dickenson Publishing Company, Inc, , 1967).

Titus, Hornold H., *Living Issues in Philosophy*, (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1970).

Williams, Bernard, *Ethics and the Limits of Philosophy*, (Cambridge: Harvard University Press, 1985).